

**LAPORAN KEMAJUAN  
RISET PEMULA STIMULUS**



**EMOTIONAL MATURITY: CONCEPTUAL ISSUES AND  
METHODOLOGY**

**BIDANG UNGGULAN :**

**Bidang Unggulan :Sosial Humaniora, Seni Budaya dan Pendidikan**

**TIM PENGUSUL :**

**Ketua : Erna Ipak Rahmawati.,S.Psi.,MA(0007057801)**

**Anggota : Iqnuti Ragamis Walidaina Lanti (1810811049)**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER PROGRAM STUDI  
PSIKOLOGI DAN FAKULTAS PSIKOLOGI  
2020**

# EMOTIONAL MATURITY: CONCEPTUAL ISSUES AND METHODOLOGY

Erna Ipak Rahmawati<sup>1</sup>, Nurlaela Widyarini<sup>2</sup>  
[ipakrahmawati@unmuhjember.ac.id](mailto:ipakrahmawati@unmuhjember.ac.id)

## RINGKASAN

*Emotional maturity* dari rentang waktu 2010-2020 sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya dengan hasil yang beragam dan tinjauan teori yang beragam pula. Studi ini bertujuan untuk mengkaji *Emotional Maturity : Conceptual Issue dan Methodology*. Beberapa penelitian menggunakan perspektif psikologi perkembangan, psikologi kesehatan, maupun psikologi sosial.

Dari banyaknya perspektif tinjauan tentang *emotional maturity* maka peneliti ingin mengkaji *Emotional Maturity : Conceptual Issue dan Methodology* yang berkembang saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *literature review*. Dengan harapan bisa memetakan bagaimana Konsep dan aspek kematangan emosi dari perspektif teoritis yang digunakan peneliti. Aspek metodologis, yang mencakup: subjek penelitian dan karakteristiknya, teknik sampling, alat ukur yang digunakan dan metode analisis data.

**Key Word : *Emotional Maturity, Conceptual Issue, Metodologi***

## LATAR BELAKANG

Penelitian tentang kematangan emosi remaja (*emotional maturity*) telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian menggunakan perspektif psikologi perkembangan dan psikologi kesehatan. Perspektif psikologi perkembangan menyebutkan bahwa kematangan emosi merupakan bagian dari tugas perkembangan individu sebagaimana disebutkan oleh Havighurst.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa batasan konsep dan metodologi yang digunakan oleh para peneliti cukup beragam. Untuk itu, peneliti perlu membuat pemetaan untuk mengetahui perkembangan konsep dan metode yang digunakan dalam melakukan kajian tentang kematangan emosi.

Yusuf mengungkapkan bahwa *emotional maturity* (kematangan emosi)

merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, merasa nyaman, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif (Susilowati, 2013).

Kematangan emosi semakin sering diteliti oleh banyak peneliti karena menganggap bahwa kematangan emosi akan membuat individu mampu melakukan penyesuaian yang efektif dengan dirinya sendiri, anggota keluarganya, teman-teman, dan lingkungan sosial sekitarnya (Nashukah & Darmawanti, 2013).

Dari hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan banyak teori yang digunakan sebagai landasan untuk mengungkap tentang kematangan emosi khususnya Remaja. Ada beberapa teori yang di gunakan sebagai landasan dalam menangkap fenomena maupun mengungkap

guna menggambarkan bagaimana kematangan emosi sebenarnya. Adapun teori dan alat ukur yang digunakan adalah skala kematangan emosi yang diadaptasi dari Teori Hurlock yang dilakukan oleh Khairani dan Putri (2008), penelitian Nashuka dan Darmawanti (2013) menggunakan teori Murray. Serta skala yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengadaptasi teori yang dikemukakan oleh Murray (2005).

Jika merujuk pada hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan menunjukkan bahwa ada beberapa teori yang sama dan ada juga yang berbeda pada landasan teori dalam menangkap fenomena dan menggambarkan bagaimana kematangan emosi. Sehingga penggunaan teori yang digunakan dan bentuk skala yang digunakan menggugah peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang kematangan emosi (*Emotional Maturity*) baik secara teoritis maupun secara metode.

### 1.1 Perumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang menjelaskan tentang perbedaan cara pandang, konsep teori dan metode yang digunakan maka peneliti memfokuskan penelitian dengan judul *Emotional Maturity : Conceptual Issue dan Methodology* yang berkembang.

### 1.2 Tujuan Penelitian

Dari penjelasan latar belakang dan masalah penelitian maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengkaji *Emotional Maturity : Conceptual Issue dan Methodology*.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah perkembangan konsep kematangan emosi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam

kurun waktu 2010-2020. Apakah persamaan dan perbedaan konsep kematangan teori berdasarkan perspektif yang ditemui dan bagaimanakah metode yang digunakan peneliti untuk mengungkap kematangan emosi remaja?

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. *Emotional Maturity*

*Emotional Maturity* (Kematangan emosi) merupakan kemampuan remaja dalam menstabilkan emosi yang meliputi kemampuan untuk perkembangan emosional, kemandirian, penyesuaian sosial, stabilitas emosional, kepribadian integrasi (Joy.M. & Mathew.A.M, 2018)

Kematangan emosi dalam penjelasan Ghosh (2019) merupakan ekspresi emosi yang konstruktif dan interaktif. Sejalan dengan Ghosh maka Jobson (2020) mengemukakan jika kematangan emosi mengacu kepada kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi. Wedwick dalam Rahmawati (2017) menjelaskan bahwa *emotional maturity* yaitu kemampuan individu untuk melakukan penyesuaian emosi serta mampu memprediksi tindakan apa yang akan diambil dalam suatu kegiatan dalam lingkungan disekitarnya.

Penjelasan tentang *emotional maturity* maka dapat disimpulkan bahwa *emotional maturity* adalah kemampuan individu untuk mengekspresikan, memahami dan mengelola emosi dengan konstruktif dan interaktif, menyesuaikan emosinya dan mampu memprediksi tindakan tepat yang akan diambil.

### 2. *Emotional Maturity Level*

Adapun tingkatan kemasakan emosi tersebut diuraikan oleh dua tokoh yaitu Frey (2006) dan Morler (2007). Tingkatan kemasakan emosi yang dikemukakan oleh Frey adalah sebagai berikut :

- a. Level 1 : Dasar-dasar tanggungjawab emosi.

Maksud dari dasar-dasar tanggungjawab emosi adalah mau dan bisa bertanggungjawab.

- b. Level 2 : Kejujuran emosi.

Yang dimaksud dengan kejujuran emosi adalah dapat menerima kritik dan dapat menyikapi kegagalan dan keberhasilan baik secara positif dan negatif.

- c. Level 3 : Keterbukaan emosi.

Keterbukaan emosi disini dimaksudkan adalah bagaimana individu bertindak, bagaimana menyikapi perasaan sendiri, dan bagaimana bersikap terhadap perasaan orang lain.

- d. Level 4 : Ketegasan emosi.

Ketegasan emosi adalah bagaimana mengungkapkan perasaan dengan tepat pada semua situasi, apakah tindakan yang dilakukan atas dasar kemauan sendiri, mempertimbangkan akibat dari perbuatannya, dapat menunda pemenuhan yang bersifat segera.

- e. Level 5 : Pemahaman Emosi.

Dalam level ini dimaksudkan bahwa individu mampu mendengar pendapat orang lain, mengakui keberhasilan orang lain, dan mengakui kontribusi orang lain.

- f. Level 6 : Keobyektifan emosi.

Dimana pada keobyektifan emosi individu ini adalah bagaimana individu memberikan reaksi terhadap tanggung jawab yang diberikan, bagaimana memberikan reaksi terhadap perubahan, bagaimana menghadapi kesulitan dalam lingkungan, bagaimana menyikapi kesempatan dan kemarahan.

### 3. *Karakteristik Kematangan Emosi*

Berdasarkan karakteristik kematangan emosi Murray (2005) dan Wellness (2006), yang nantinya

dikembangkan dalam pembuatan aitem. Adapun karakteristi tersebut adalah :

#### **a. Kemampuan untuk memberi dan menerima cinta (*The ability to give and receive love*).**

Individu yang matang emosinya akan mampu memberi dan menerima cinta dari orang lain, dapat menerima kritik atau saran dari orang lain, bisa memberi kritik dan saran kepada orang lain dengan baik, mampu menunjukkan rasa cinta kepada orang lain.

#### **b. Kemampuan dalam menghadapi kenyataan dan menerimanya (*The ability to face reality and deal with it*).**

Orang yang matang secara emosi akan mampu menghadapi suatu masalah dengan berani, mengetahui secara tepat bagaimana menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapinya. Mampu dengan cepat memecahkan masalah yang dihadapi

#### **c. Ketertarikan dalam memberi dan menerima (*Just as interested in giving as receiving*).**

Jika matang secara emosi maka individu akan memiliki ketertarikan dalam hal memberi dan menerima orang lain, mampu mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan orang lain, mampu memberikan apa yang dia punya baik berupa uang, waktu, dan tenaga untuk orang lain dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya, mampu menerima bantuan dan pertolongan dari orang lain.

#### **d. Kemampuan memandang pengalaman hidup sebagai hal yang positif (*The capacity to relate positively to life experiences*).**

Bila individu matang secara emosi maka ia akan mampu memandang pengalaman hidup yang dialaminya dianggap sebagai hal yang positif, jika pengalaman yang individu alami bersifat negatif maka individu itu akan menerima tanggung jawab

yang diberikan kepadanya dan dianggap sebagai bentuk pembelajaran, mampu mencari cara dan kesempatan lain untuk berhasil jika pengalaman itu tidak berjalan dengan baik.

**e. Kemampuan belajar dari pengalaman (*The ability to learn from experience*).**

Hal yang terjadi pada individu yang matang secara emosi akan mampu belajar dari pengalaman dan ditanggapi dengan sikap positif sebagai proses dari pembelajaran bagi individu itu sendiri. Baik kejadian yang bersifat positif dan negatif.

**f. Kemampuan untuk menerima kegagalan (*The ability to accept frustration*).**

Mampu untuk menerima frustrasi dan berusaha untuk tidak menjadikan frustrasi itu sebagai beban hidupnya. Dan dapat memikirkan atau mempertimbangkan cara lain untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapinya.

**g. Kemampuan untuk mengendalikan rasa marah secara konstruktif (*The ability to handle hostility constructively*).**

Individu yang matang emosinya bila menghadapi kegagalan akan mampu mencari solusi untuk memperbaiki kegagalannya, dan akan menggunakan kemarahannya serta rasa frustasinya sebagai sumber energi untuk menemukan solusi yang tepat dalam mengatasi masalah dan rasa frustrasi yang dihadapinya.

**h. Kemampuan menetralsir keadaan (*Relative freedom from tension symptoms*).**

Orang yang matang secara emosi akan mengadakan suatu pendekatan terhadap suatu permasalahan dalam hidup, dan percaya dengan kemampuannya untuk dapat memperoleh cita-citanya atau apa yang dia inginkan dalam kehidupan ini.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode review sistematis terhadap hasil penelitian primer. Review literatur merupakan proses sintesis, merangkum, mengombinasi, menganalisis, memberikan komentar dan memberikan kritik terhadap topik penelitian tertentu (Lame, 2019). Penelitian ini merupakan penelitian sekunder dengan unit analisis studi primer (Schryen, Wagner, & Benlian, 2015). Tahap Penelitian Review Literatur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan fokus pada pertanyaan tertentu. Fokus pertanyaan pada penelitian ini adalah:
  - a. Konsep dan aspek kematangan emosi dari perspektif teoritis yang digunakan peneliti.
  - b. Aspek metodologis, yang mencakup: subjek penelitian dan karakteristiknya, teknik sampling, alat ukur yang digunakan dan metode analisis data.
2. Menentukan kriteria eligibilitas dari studi primer yang akan digunakan. Artikel yang sesuai dengan tema penelitian ini diperoleh melalui akses online atas beberapa situs penyedia jurnal ilmiah, antara lain EBSCO, ProQuest, Science Direct, Taylor & Francis, Willey, dan Sage Publication. Akses terhadap situs tersebut dilakukan melalui <http://perpusnas.go.id>. Kata kunci yang digunakan untuk mencari jurnal terkait adalah *emotional maturity, adolescent*. Semua hasil temuan tersebut kemudian dipilih sesuai dengan kriteria yang sesuai untuk dapat dilakukan proses meta-analisis. Kriteria artikel untuk penelitian ini adalah (1) studi primer dengan desain penelitian kualitatif, korelasional, komparasi atau

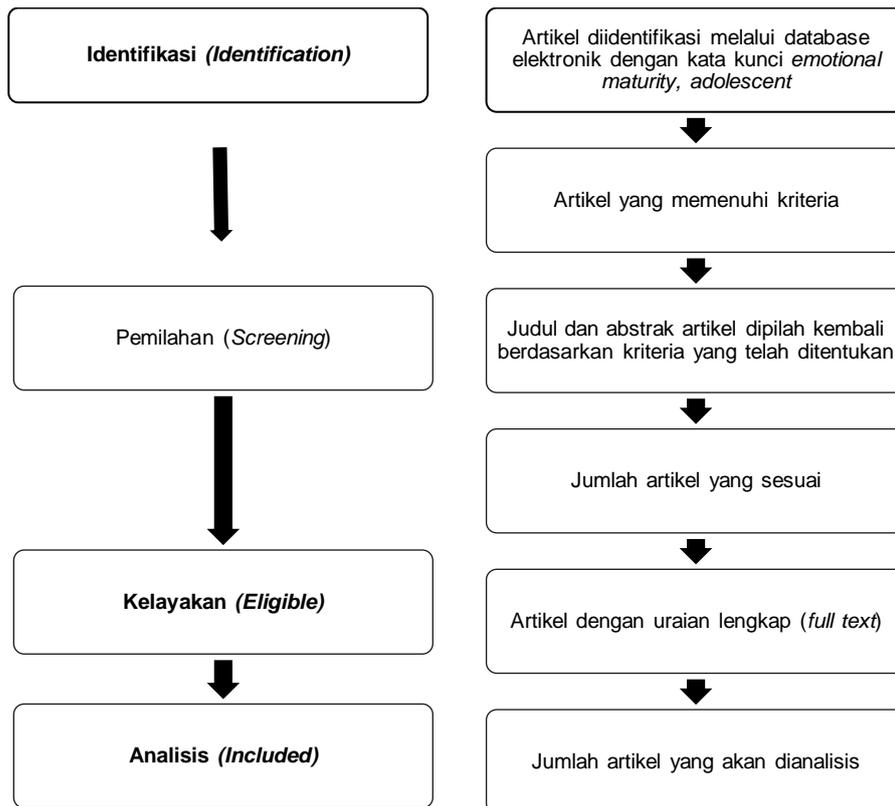
eksperimen, tentang apa pun perlakuan yang diberikan

3. Menggunakan literature yang lengkap dengan menggunakan berbagai sumber informasi
4. Memperhatikan aspek reliabilitas dan *dependable* (dilakukan setidaknya oleh 2 peneliti) dalam melakukan seleksi studi

yang relevan, ekstraksi data dan penilaian kritis.

5. Melakukan sintesis yang teliti dan kuat dengan menggunakan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran.

Berikut adalah bagan tahap penelitian review literatur:



HASIL

**Tabel 1. Hasil Analisa**

NO.	JUDUL JURNAL DAN NAMA PENULIS	TEORI KEMATANGAN EMOSI YANG DIGUNAKAN	METODE PENELITIAN YANG DIGUNAKAN	VALIDITAS DAN RELIABILITAS	HASIL PENELITIAN DAN TEORI PENJELASANNYA APA SAJA
1	Study Of Emotional Maturity Of Adolescents In Relation To Their Adjustment//Dr. Parminder Kaur	<p>a. Dosanjh (1956) says, 'Kematangan emosi berarti kepribadian yang seimbang. Ini berarti kemampuan untuk mengatur emosi yang mengganggu, menunjukkan kemantapan dan ketahanan di bawah tekanan dan menjadi toleran dan bebas dari kecenderungan neurotik.</p> <p>b. Good (1981) menyatakan bahwa mengacu pada kematangan emosi yang pola emosional orang dewasa yang telah mengalami kemajuan karakteristik Penyesuaian adalah hubungan yang memuaskan dari sebuah organisme dengan lingkungannya. Ini adalah proses yang berkelanjutan yang terus-menerus dipengaruhi dan diubah oleh pengalaman individu dari waktu ke waktu dan itu berbeda dari orang ke orang. Penyesuaian seseorang tergantung pada banyak faktor seperti kesehatan fisik, kesehatan mental, kenyamanan psikologis, efisiensi kerja, kompetensi sosial dll. Dari faktor-faktor tersebut, dalam Kompetensi Emosional adalah belajar kapasitas berdasarkan kecerdasan emosional, itu menghasilkan kinerja luar biasa di tempat kerja. Dengan demikian, penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat tergantung pada dirinya kompetensi emosional. Mereka yang kurang emosional kompetensi tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik di masyarakat. Mereka membuat penilaian impulsif, tidak akurat dan tidak lengkap tentang bagaimana berperilaku dalam</p>			<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kematangan emosi pria dan wanita remaja (mahasiswa).</li> <li>2. Hasil juga menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat penyesuaian remaja pria dan wanita (mahasiswa).</li> <li>3. Ada perbedaan yang signifikan antara penyesuaian pola perilaku remaja laki-laki (mahasiswa) semakin banyak kematangan emosional</li> <li>4. Ada perbedaan yang signifikan antara penyesuaian pola perilaku remaja putri (mahasiswa) semakin banyak kematangan emosional</li> <li>5. Terungkap bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kematangan Emosional dan pola Penyesuaian remaja.</li> </ol>

---

situasi sosial dan juga kurang dalam keterampilan pemecahan masalah sosial.

---

2 Study on Emotional Maturity and Coping Strategies among the Students Pursuing Rehabilitation Studies// Amit Dharmal Wagde, Showkat Ahmed Ganaie	<p>1. Ways of Coping didefinisikan oleh Lazarus (1974) "Itu telah digunakan untuk menunjukkan cara mengatasi stres atau upaya untuk menguasai kondisi bahaya, ancaman, atau tantangan saat rutin atau tanggapan otomatis tidak tersedia ". The Ways of Coping termasuk dalam salah satu dari dua kategori besar:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Berfokus pada masalah Cara mengatasi digunakan untuk mengatasi masalah secara langsung. Berfokus pada masalah atau pendekatan. Coping terjadi ketika upaya diarahkan pada pemecahan atau pengelolaan masalah yang menyebabkan kesusahan. Ini mencakup strategi untuk mengumpulkan informasi, membuat keputusan, merencanakan, dan menyelesaikan konflik. Jenis upaya coping ini biasanya diarahkan pada memperoleh sumber daya untuk membantu menangani masalah yang mendasari dan termasuk instrumental, situasi tindakan spesifik dan berorientasi tugas. Berfokus pada emosi Cara mengatasi digunakan untuk menangani perasaan kesusahan, bukan masalah sebenarnya</li><li>- Berfokus pada emosi adalah coping yang diarahkan pada pengelolaan atau mengurangi tekanan emosional, yang meliputi kognitif, strategi seperti melihat sisi baiknya, atau perilaku strategi seperti mencari dukungan emosional, minum, atau menggunakan narkoba. Secara umum, penelitian</li></ul>	<p>a. Sampel 60 siswa di antaranya Pria 30 dan 30 wanita kursus yang berbeda yang mengejar studi rehabilitasi di pusat rehabilitasi kecacatan terletak di kota kembar Hyderabad dan Secunderabad.</p> <p>b. Alat yang digunakan</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Emotional Maturity Scale</li><li>2. Ways of Coping Questionnaire</li></ol> <p>c. Teknik pengumpulan data Persetujuan tertulis diambil dari departemen dan institut untuk pengumpulan data. Hubungan terjalin dengan peserta dan masing-masing dilengkapi dengan timbangan. Singkat detail demografis juga diperoleh dari mereka. Keduanya adalah alat yang dikelola sendiri. Kedua alat itu diberikan pada sekelompok besar peserta sekaligus sebagai alat yang ideal untuk situasi ruang kelas. Instruksi itu</p>	<p>1. Reliabilitas Uji Ulang - 0,70</p> <p>2. Validitas - 0,46</p>	<p>1. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini hubungan antara kematangan emosional dengan strategi coping siswa memiliki dua cara mengatasi coping konfrontatif dan positif coping penilaian ulang. Ditemukan coping penilaian ulang yang positif berkorelasi negatif dengan kematangan emosi dan sangat signifikan. Tidak ada yang berhubungan yang signifikan di tingkat kematangan emosi dan cara mengatasi di antara para siswa. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kematangan emosi di antara siswa sehubungan dengan kursus dan jenis kelamin mereka.</p> <p>2. Ada perbedaan cara mengatasinya di antara siswa sehubungan dengan kursus mereka tetapi tidak perbedaan yang signifikan. Mencari cara dukungan sosial untuk mengatasi memiliki perbedaan yang signifikan terhadap perkuliahan siswa. cara mengatasi perbedaan di antara siswa dengan menghormati jenis kelamin mereka tetapi tidak signifikan kecuali menerima cara tanggung jawab untuk mengatasi menemukan perbedaan yang signifikan di antara siswa menghormati jenis kelamin mereka.</p>
---	--	---	--	--

---

- 
- telah menunjukkan bahwa The Ways of Coping mengatasi adalah cara yang paling efektif untuk mengatasi stres.
2. Orang dewasa yang matang secara emosional tumbuh dari masa kecil di mana seseorang berhasil bergumul dengan kegagalan, kekecewaan, dan sakit hati. Perlu dicatat bahwa kematangan emosi sangat erat kaitannya dengan konsep kecerdasan emosional, yang mengakui manfaat menjadi mahir dalam menangani dan mengenali perasaan mereka sendiri dan orang lain. Kematangan emosional termasuk mengambil tanggung jawab atas perasaan Anda dan tidak menyalahkan orang lain untuk menyebabkan mereka. Mereka yang memiliki tingkat emosi yang tinggi kedewasaan mengakui bahwa orang lain tidak bertanggung jawab atas kita pikiran atau reaksi.
  3. Ciri khas kematangan emosi adalah
    - mempertahankan pengendalian diri selama masa stress
    - kesulitan, dan kegagalan yang dirasakan. Kedewasaan emosional memungkinkan individu untuk melakukannya dapatkan perspektif situasi sebelum bereaksi secara impulsif. Saya t penting untuk diingat yang menunjukkan kematangan emosional akan berdampak luas pada orang-orang di sekitar Anda. Orangtua yang mengintegrasikan kedewasaan emosional ke dalam interaksi mereka anak-anak mereka menjadi teladan yang sangat baik, karena memang demikian adanya memberikan anak-anak mereka beberapa alat yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang bermanfaat dan memuaskan.

diberikan kepada peserta “harap hati-hati melalui instruksi sebelum melanjutkan dengan timbangan, dan tidak ada respon benar atau salah untuk item. Tanggapan Anda akan dijaga kerahasiaannya”. Jika mereka memiliki masalah untuk dipahami, maka klarifikasi diberikan.

		<p>4. Perilaku yang terganggu secara emosional dapat dijelaskan di berikut: Dia bereaksi seperti anak kecil, dia mencari simpati, sombong, suka bertengkar, kekanak-kanakan, egois dan orang yang menuntut, memiliki emosi pengawet, bersemangat dan merasa emosional sangat kecewa kehilangan permainan (Gibb, 1942, Brogden, 1944, dan Cattell, 1945).</p>		
3	A Study On Aggressive Behaviour And Emotional Maturity Of Adolescent Students//Mary Jeba N	<p>Kematangan emosi merupakan ciri perilaku emosional yang umumnya dicapai oleh seorang dewasa setelah berakhirnya masa remajanya. Setelah mencapai kematangan emosi dia mampu menunjukkan perilaku emosional yang seimbang dalam kehidupannya sehari-hari. Seseorang mungkin dikatakan menjadi dewasa secara emosional jika dia memiliki kemampuan untuk mengekspresikannya pada waktu yang tepat dalam sebuah gelar yang sesuai (Dandapani, 2010)</p> <p>Gilula dan Daniels (1969) mendefinisikan agresi sebagai keseluruhan spektrum perilaku asertif, mengganggu, dan menyerang dan mencakup baik terbuka maupun terselubung mencoba untuk menguasai tugas atau menyelesaikan suatu tindakan. Selama masa remaja agresi memiliki manifestasi dan fungsi yang berbeda. Remaja egois dan kepekaan terhadap pandangan orang lain berarti penerimaan oleh teman sebaya kelompok menerima penerimaan yang meningkat, melakukan posisi mereka sendiri dalam hierarki status itu kelompok. Selain itu masa remaja berlangsung. Pengaturan ini mungkin melibatkan keragaman yang lebih besar dan persaingan dari yang dihadapi remaja sebelumnya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi tingkat kematangan emosi dan perilaku agresif remaja sejauh masalah dan tujuan penelitian berkaitan dengan penyelidikan metode survei yang dipilih untuk melakukan studi.</li> <li>2. Metode : Survei</li> <li>3. Variabel X : Kematangan emosi dan Variabel Y : perilaku agresif</li> <li>4. Alat ukur : Skala Kematangan Emosi dan Skala Perilaku Agresif</li> <li>5. Sampel <ul style="list-style-type: none"> <li>- 300 orang siswa kelas 11 dan 12 siswa</li> </ul> </li> <li>6. Teknik analisis <ul style="list-style-type: none"> <li>- Uji beda (Uji t dan Uji F)</li> </ul> </li> </ol>	<p>Perilaku agresif lebih signifikan pada remaja karena adanya kualifikasi dan pekerjaan orang tua dan terkait dengan pendapatan bulanan. Mereka tidak menangani masalah dari anak-anak dengan baik dan anak-anak tidak mendapatkan dukungan yang layak dari orang tua untuk melakukannya pekerjaan rumah, kegiatan dan masalah keuangan. Sehingga remaja siswa tampil lebih agresif perilaku daripada kematangan emosional.</p>

		<p>Agresi adalah konsep yang lebih luas, melibatkan upaya untuk menyakiti atau mengendalikan orang lain; ini terwujud cukup awal di masa kanak-kanak; kemudian biasanya mengalami perubahan dalam bentuk dan fungsi. Agresi adalah fenomena biopsiko sosial yang bersifat biologis, kognitif, dan penyebab psikodinamik dan sosial.</p>		
4	<p>The Relation of Emotional Maturity, Family Interaction and Marital Satisfaction of Early Age Married Couples//Yasmin Nindyasari, Tin Herawati</p>	<p>Pernikahan penting dalam sebuah keluarga. Pernikahan yang terdiri dari dua orang dewasa pasangan akan memberikan hasil yang signifikan dalam perkembangan keluarga dan selanjutnya untuk negara. Namun, biasanya orang berpikir bahwa pernikahan adalah satu-satunya solusi untuk setiap orang masalah dalam keluarga, meskipun dua orang yang akan menikah masih di bawah standar usia. Pernikahan usia dini adalah salah satu yang paling disorot masalah di seluruh dunia.</p> <p>Emosi pada masa remaja memiliki kemiripan dengan emosi di masa kanak-kanak, seperti kemarahan, ketakutan, kecemburuan, rasa ingin tahu yang tinggi, kegembiraan, kesedihan dan kasih sayang, tapi dampak emosi yang tidak dapat dikendalikan seperti yang ditunjukkan oleh kemunculan yang sering perkelahian massal, perampokan, pemerkosaan, penjangbretan, penculikan, pencurian, pembunuhan hingga bunuh diri (Hurlock, 2015).</p> <p>Ketidakdewasaan emosional menyebabkan ketidaksiapan menghadapi krisis dalam kehidupan keluarga yang mana umumnya dapat ditemukan pada tahun-tahun awal pernikahan, oleh karena itu hal ini harus diperhatikan sebelum pasangan remaja akur untuk</p>	<p>Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional, dengan pemilihan jenis penelitian lokasi yang dipilih secara purposive yaitu di Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor</p> <p>Sampel studi terdiri dari 30 istri yang telah menikah selama dua tahun (atau setidaknya menikah pada 2016) dan usia saat menikah maksimal 20 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Data dikumpulkan dari wawancara dengan menggunakan kuesioner.</p> <p>Kematangan emosi diukur dengan mengikuti kuesioner Skala Kematangan Emosional oleh Singh dan Bhargava (1990) setelah diubah. Kuisisioner awalnya terdiri dari 48 pernyataan, kemudian dikembangkan menjadi 69 pernyataan, namun pada akhirnya</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia istri saat menikah adalah 17 tahun dan usia 19 tahun pada suami. Penelitian ini juga menemukan bahwa kematangan emosi istri masih terkategori sedang, masih ditemukan juga istri yang memiliki interaksi dengan keluarga yang rendah dan kepuasan pernikahan yang dirasakan istri terkategori sedang. Selain itu, usia suami-istri saat menikah, usia pernikahan, pendapatan perkapita, kematangan emosi dan interaksi keluarga memiliki hubungan positif signifikan dengan kepuasan pernikahan, sedangkan jumlah anggota keluarga dan lama pernikahan memiliki hubungan negatif signifikan dengan kepuasan pernikahan. Faktor usia suami dan interaksi keluarga berpengaruh positif terhadap kepuasan pernikahan, namun tingkat pendidikan suami dan usia pernikahan memiliki pengaruh negatif terhadap kepuasan pernikahan. Rata-rata usia saat responden menikah pada remaja akhir.</p> <p>Rata-rata lama pendidikan istri setara dengan SMP sedangkan Suami sederajat SMA keduanya masih duduk di bangku SMP. Sebagian besar dari Pekerjaan istri sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaan</p>

	menghasilkan kepuasan dalam pernikahan (Cole, Cole & Dean, 1980).	direduksi menjadi 28 pernyataan saja. Ukuran skala kematangan tiga bidang emosi yaitu stabilitas emosi, emosi berkembang, sosial penyesuaian, kepribadian terintegrasi, dan kebebasan diri.		suami sangat bervariasi. Berdasarkan jumlah Anggota keluarga responden, mereka termasuk dalam kelompok keluarga kecil yang mana kurang dari empat orang yang tinggal di rumah yang sama. Jangka waktu pernikahan adalah termasuk dalam tahun-tahun pertama perkawinan dengan rata-rata lama perkawinan satu tahun. Kebanyakan keluarga menikah lebih awal tinggal bersama orang tua mereka. Berdasarkan per kapita pendapatan, mayoritas responden berada di atas garis kemiskinan dengan rata-rata penghasilan Rp 729.444. Rata-rata kematangan emosi istri, interaksi keluarga dan kepuasan diklasifikasikan sebagai sedang. Hasil uji korelasi menunjukkan usia suami dan istri saat menikah, pendapatan per kapita, kematangan emosi, dan interaksi keluarga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan perkawinan, tetapi jumlah anggota keluarga dan lama pernikahan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan.	
5	Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga/Farokhatin Nashukhah Dan Ira Darmawanti	Teori Kematangan Emosi a. Menurut Chaplin (2006), kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, sehingga individu tidak lagi menampilkan pola emosional seperti pada anak-anak. Kematangan emosi remaja usia sekolah dapat dilihat dari kemampuannya mengatur waktu belajar, waktu menyelesaikan tugas, waktu menikmati liburan, mengatur	1.	2. Uji realibilitas dilakukan menggunakan Cronbach Alpha dengan bantuan SPSS for Windows versi 17.0. 3. Uji validitas pada 64 item	1. Ada perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari struktur keluarga. Artinya, struktur keluarga lengkap dan keluarga single parent menghasilkan dampak berbeda terhadap kematangan emosi remaja. 2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor kematangan emosi justru lebih tinggi pada remaja dari keluarga orang tua tunggal (ibu) dibanding pada remaja dari keluarga lengkap.

	<p>hubungan dengan teman dan segala sesuatu yang berkaitan dengan mengelola dan mengendalikan emosi kearah positif.</p> <p>b. Menurut Murray (dalam Astuti, 2009) aspek-aspek yang terkandung dalam kematangan emosi remaja antara lain: (1) pemberian dan penerimaan cinta, yaitu mampu mengekspresikan cintanya sebagaimana remaja dapat menerima cinta dan kasih sayang dari orang-orang yang mencintainya; (2) pengendalian emosi, yaitu individu yang matang secara emosi dapat menggunakan amarahnya sebagai sumber energi untuk meningkatkan usahanya dalam mencari solusi; (3) toleransi terhadap frustrasi, yaitu ketika hal yang diinginkan tidak berjalan sesuai dengan keinginan, individu yang matang secara emosi mempertimbangkan untuk menggunakan cara atau pendekatan lain; dan (4) kemampuan mengatasi ketegangan, yaitu pemahaman yang baik akan kehidupan menjadikan individu yang matang secara emosi; yakin akan kemampuannya untuk memperoleh apa yang diinginkannya sehingga remaja dapat mengatasi ketegangan.</p>	<p>pernyataan skala dilakukan dengan melakukan tabulasi skor untuk mengetahui validitas instrumen dengan cara koefisien korelasi product moment dari Pearson.</p> <p>Hasil uji validitas skala kematangan emosi dengan <math>r_{0,30}</math> mengalami 3 kali putaran hitung menunjukkan bahwa dari 64 item yang telah disediakan, 46 item dinyatakan valid karena memiliki koefisien 0,30 dan 18 item gugur karena koefisien 0,30.</p>	<p>3. Hasil penelitian ini semakin menunjukkan ketidakkonsistenan beberapa kesimpulan penelitian sebelumnya yang menguji dampak maupun kaitan antara struktur keluarga dengan kematangan emosi, kecerdasan emosi, maupun kemandirian remaja.</p> <p>4. Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat faktor lain selain struktur keluarga yang menentukan kematangan emosi, kecerdasan emosi, maupun kemandirian pada remaja yang berasal dari keluarga utuh maupun tidak lengkap.</p> <p>5. Tiga faktor utama yang dapat diidentifikasi sebagai penentu adalah alasan ketiadaan figur salah satu orang tua, masa usia anak ketika salah satu orang tuanya tiada, dan kualitas hubungan yang bermakna antara anak dan orang tuanya.</p>
<p>6 Membentuk Kematangan Emosi Dan Kekuatan Berpikir Positif Pada Remaja Melalui Pendidikan Jasmani// Komarudin</p>	<p>Teori Kematangan Emosi</p> <p>a. Hurlock (1990: 229) mengatakan bahwa keseimbangan emosi dapat diperoleh dengan 2 cara yaitu:</p> <p>1) mengendalikan lingkungan dengan tujuan, supaya emosi yang tidak menyenangkan cepat diimbangi dengan emosi yang menyenangkan,</p>		<p>Seorang remaja yang memiliki kematangan emosinya jika dapat memenuhi aspek-aspek antara lain meliputi: bersikap realistis, menerima diri sendiri dan remaja lain seperti apa adanya, mudah menyesuaikan diri, mampu menyelesaikan persoalan secara obyektif, tidak tergantung pada remaja</p>

2) adalah dengan membantu anak mengembangkan toleransi terhadap emosinya. Selanjutnya Hurlock (1990: 213) mempertegas bahwa remaja yang emosinya telah matang dapat memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke emosi atau suasana hati yang lain, seperti periode sebelumnya.

Aspek-aspek Kematangan Emosi

- a. Maslow (Bischof, 1969: 127) menyebutkan beberapa aspek dari individu yang mempunyai kematangan emosi, yaitu:
  1. bersikap realistik
  2. menerima diri sendiri dan remaja lainnya seperti apa adanya
  3. mudah menyesuaikan diri
  4. mampu menyelesaikan persoalan secara objektif
  5. tidak tergantung pada orang lain (mandiri)
  6. mementingkan nilai nilai etika dan moral
  7. mampu berempati
  8. mempunyai rasa humor, dengan tetap mengutamakan kesopanan
  9. memiliki kreativitas dan senang tantangan.

lain, mementingkan nilai-nilai etik dan moral, mampu berempati,, mempunyai rasa humor, memiliki kreativitas serta senang tantangan.

Semua aspek-aspek kematangan emosi tersebut dapat dibentuk melalui penjasor, sebagai contoh: sportif mengakui kehebatan lawan, mudah menyesuaikan diri, percaya pada diri pribadi dan sebagainya.

7	Kematangan Emosi, Problem-Focused Coping, Emotion-Focused Coping Dan Kecenderungan Depresi Pada	Teori Kematangan Emosi - Hurlock (1999) mendefinisikan kematangan emosi sebagai keadaan tidak meledaknya emosi individu, tetapi menunggu waktu dan tempat yang tepat	1. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 214 mahasiswa D3 maupun S1 yang sedang menempuh tahun pertama	1. Reliabilitas skala ujicoba skala yang dilakukan oleh Ningrum menghasilkan	1. Dari hasil analisis tersebut, ditemukan persamaan regresi yang efektif adalah: $Y = 43,290 - 0,370X_1 + 0,469X_3$ . Persamaan tersebut menunjukkan
---	---	---	--	--	---

<p>Mahasiswatahun Pertama // Amalia Nur Aisyah Tuasikal &amp; Sofia Retnowati</p>	<p>untuk memunculkan emosi tersebut dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan. Individu yang matang secara emosi memiliki kontrol penuh terhadap ekspresi dari perasaannya dan menunjukkan perilaku berdasarkan norma social yang berlaku (Rani, Kamboj, Malik, &amp; Kohli, 2015). Individu memiliki kemampuan untuk berpikir secara lebih objektif dan tidak mudah menunjukkan emosi secara berlebihan dihadapan orang lain serta memiliki reaksi emosi yang stabil. Ketidakmatangan emosi ditandai dengan mudahnya individu dalam mengekspresikan emosinya secara berlebihan dihadapan orang lain dan reaksi emosional yang muncul cenderung tidak stabil (Hurlock, 1999).</p>	<p>(angkatan 2016) di perguruan tinggi yang ada di DIY.</p>	<p>nilai Alpha Cronbach diperoleh 0,701 untuk problem-focused coping dan 0,711 untuk emotion-focused coping. Semakin tinggi skor pada masing-masing dimensi menunjukkan bahwa semakin besar penggunaan strategi koping target.</p>	<p>bahwa terdapat hubungan yang linier antara kematangan emosi dengan kecenderungan depresi. Tanda minus dalam persamaan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kematangan emosi dengan kecenderungan depresi, yaitu semakin tinggi kematangan emosi seseorang, maka semakin rendah tingkat kecenderungan depresi yang dialami. Beck (dalam Downing-Orr, 1998) dalam teorinya pun menyebutkan bahwa reaksi emosional individu berhubungan dengan penerimaan individu terhadap dunia yang dapat menjadi penyebab seseorang mengalami depresi.</p>
<p>Teori Depresi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Depresi merupakan gangguan suasana perasaan yang ditandai dengan perasaan sedih yang menetap dan hilangnya minat dalam aktivitas yang disenangi, didampingi dengan ketidak mampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari kurang lebih selama 2 minggu (WHO, 2016).</li> <li>- PPDGJ-III (Maslim, 2013) membagi depresi dalam derajat berbeda-beda (ringan, sedang, dan berat) yang ditandai dengan kemunculan gejala utama, yaitu afek depresif, kehilangan minat dan kegembiraan, serta berkurangnya energy yang menuju meningkatnya keadaan mudah lelah (rasa lelah yang nyata sesudah kerja sedikit saja) dan menurunnya aktivitas. Gejala lain dari depresi yang disebutkan dalam PPDGJ-III, antara lain:</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Karakteristik subjek adalah mahasiswa tahun pertama yang berdomisili di DIY selama menempuh pendidikan tinggi dan berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.</li> <li>3. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala.</li> <li>4. Penyebaran dan pengisian skala dilakukan secara online.</li> <li>5. Skala yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur koping dalam penelitian ini adalah The Brief COPE dari tesis milik Ningrum (2011) yang sebelumnya sudah diadaptasi dari skala yang dibuat oleh Charles S. Carver pada tahun 1997. Skala ini dikategorikan berdasarkan pendekatan problem-focused coping dan emotion-focused coping milik Lazarus dan Folkman.</li> <li>6. Peneliti menggunakan skala Beck Depression</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Persamaan di atas juga menjelaskan bahwa terdapat pula hubungan antara emotion-focused coping dengan kecenderungan depresi. Tanda positif dalam persamaan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara emotion-focused coping dengan kecenderungan depresi yang berarti bahwa peningkatan penggunaan emotion-focused coping berpengaruh terhadap peningkatan kecenderungan depresi.</li> <li>3. Akan tetapi, dalam persamaan tersebut tidak terdapat hubungan</li> </ol>	

2. harga diri dan kepercayaan diri berkurang,
3. gagasan tentang rasa bersalah dan tidak berguna,
4. pandangan masa depan yang suram dan pesimistis,
5. gagasan atau perbuatan yang membahayakan diri atau bunuh diri,
6. tidur terganggu,
7. nafsu makan berkurang. Semakin banyak dan beratsimtom yang muncul mengindikasikan semakin berat depresi yang dialami.

Inventory-Second Edition (BDI-II) untuk mengukur kecenderungan depresi pada mahasiswa tahun pertama. Skala BDI-II terdiri dari 21 aitem yang mengukur simtom depresi yang dirasakan oleh seseorang (Beck, Steer, & Brown dalam Ginting, et al., 2013) dan sudah banyak digunakan untuk mengidentifikasi depresi.

7. Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan teknik regresi linier berganda (multiple regression), yang akan menghasilkan sebuah model linear dengan tiga variabel independen (kematangan emosi, problem-focused coping, dan emotion-focused coping) terhadap variabel dependen (kecenderungan depresi).

yang signifikan antara problem-focused coping dengan kecenderungan depresi sehingga koefisien regresi dari problem-focused coping tidak dicantumkan ( $t=-0,557, p>0,05$ ).

4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kematangan emosi dan emotion-focused coping terbukti berpengaruh terhadap kecenderungan depresi sebesar 19% sedangkan 81% yang lain tidak menjadi fokus dalam penelitian ini
5. Kematangan emosi berkolerasi negatif dengan kecenderungan depresi yang berarti bahwa semakin tinggi kematangan emosi, maka kecenderungan depresi akan semakin berkurang.
6. Problem foused coping tidak berkolerasi dengan kecenderungan depresi.
7. Analisis tambahan yaitu tidak ditemukan adanya perbedaan kecenderungan depresi pada jenis kelamin, dikarenakan masih banyak faktor lain yang dapat menunjukkan tingkat depersi pada individu.
8. Tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam penggunaan strategi koping, baik problem-focused coping maupun emotion-focused coping. Hal tersebut terjadi karena strategi

					koping yang digunakan oleh individu bergantung pada kemampuan dan ketersediaan sumber untuk melakukan koping.
8	The relationship between emotional maturity and social adjustment with migrant employees' psychological well-being at pt pelabuhan samudera palaran samarinda // Amalia Kusuma Dewi, Rin Widya Agustin, dan Pratista Arya Satwika	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesejahteraan Psikologis Ryff mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai fungsi psikologis positif dari diri dan bisa diukur melalui enam dimensi, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, lingkungan penguasaan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Aspek kesejahteraan psikologis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Konsep Kesejahteraan Psikologis Ryff</li> <li>2. Kematangan Emosi kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengelola emosi, menilai situasi secara objektif dan kritis, dan menampilkan respons emosional orang dewasa saat dihadapkan berbagai situasi kehidupan. Aspek kematangan emosi yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek emosional Saul, yaitu : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. respon emosional yang memadai</li> <li>b. jangkauan dan kedalaman</li> <li>c. emosi kontrol</li> </ol> Ciri – ciri kematangan emosi menurut Walgito yaitu : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. refleksi emosi</li> <li>b. pengaturan diri emosional</li> <li>c. empati</li> <li>d. emosional ekspresi</li> <li>e. penerimaan emosi pribadi</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Populasi penelitian adalah karyawan migran PT Palabuhan Samudera Palaran Samarinda yang memenuhi kepastian Persyaratan. Karyawan tersebut berjenis kelamin laki-laki. Responden penelitian adalah 42 orang.</li> <li>2. Pengumpulan data Metode dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan skala sikap atau kuesioner.</li> <li>3. Tiga skala sikap digunakan, terdiri dari skala kesejahteraan psikologis, skala kematangan emosi, sosial skala penyesuaian.</li> <li>4. Penelitian ini menggunakan linier berganda analisis regresi untuk menentukan hubungan antara keduanya variabel bebas dengan variabel terikat.</li> <li>5. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan SPSS.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah item valid dari kesejahteraan psikologis skala 32 item, kisaran korelasi item-total adalah 0,269 - 0,744, dan skor reliabilitas 0,922.</li> <li>2. Kedewasaan emosional skala memiliki 36 item valid, dengan skor korelasi item-total mulai dari 0,280 hingga 0,700, dan skor keandalan 0,933.</li> <li>3. Skala penyesuaian sosial memiliki 27 item valid, dengan item-total nilai korelasi antara 0,351 - 0,719, dan reliabilitas skornya adalah 0,919</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, salah satunya adalah komposisi responden yang hanya laki-laki dalam jumlah kecil angka. Padahal jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, tetapi itu berarti hasilnya tidak bisa ditafsirkan atau digeneralisasikan secara bebas, setidaknya tanpa beberapa pertimbangan terkait responden</li> <li>2. Penelitian yang disajikan di sini memberikan implikasi bahwa kematangan emosi dan penyesuaian sosial harus bersama-sama untuk membuat pengaruh yang signifikan terhadap karyawan migran ' kesejahteraan psikologis, terutama bagi pekerja migran yang bekerja di pelabuhan Samarinda. Saat kematangan emosional tidak diikuti oleh penyesuaian sosial atau sebaliknya, tidak akan hubungan yang kuat dengan kesejahteraan psikologis pekerja migran</li> </ol>

	<p>3. Penyesuaian Sosial</p> <p>Studi ini mengacu pada penyesuaian masyarakat dari Schneiders, yaitu kondisi subjek yang merupakan pendatang karyawan di komunitas multi-etnis dan jauh dari keluarga dan kampung halaman, membuat penyesuaian Schneiders dengan masyarakat dulu lebih cocok untuk penelitian daripada yang lain.</p>			
9	<p>Emotional Maturity of Internet Users// Kiran Lata Dangwal dan Shipra Srivastava</p>	<p>1. Kematangan Emosi</p> <p>Menurut Goleman, peran emosi dalam kehidupan setiap individu adalah penting sebagai hidup itu sendiri. Istilah emosi mengacu pada perasaan dan pemikirannya yang khas, psikologis dan biologisnya negara bagian dan rentang kecenderungan untuk bertindak.</p> <p>Menurut Chamberlain (1960), seorang dewasa secara emosional orang adalah orang yang kehidupan emosionalnya terkendali dengan baik. Ini kebutuhan setiap orang yang ingin memiliki hak pemahaman.</p> <p>2. Karakteristik Kematangan Emosi</p> <p>a. Kemampuan untuk memahami diri sendiri yang paling dalam, dan dapat bertindak untuk mengekspresikan perasaan dan kebutuhan dengan cara yang tepat.</p> <p>b. Kemampuan untuk bertindak dan bereaksi terhadap keadaan kehidupan dengan kecerdasan.</p>	<p>1. Sampel penelitian dibatasi pada siswa yang berumur antara 18 hingga 25 tahun</p> <p>2. Penelitian ini merupakan Penelitian Deskriptif informasi dikumpulkan dari sampel pengguna internet diambil dari penampang populasi siswa di dalamnya kelompok usia 18 sampai 25 tahun dan yang menggunakan internet (Mengirim email bersama dengan chatting) satu jam setiap hari atau empat kali dalam seminggu, setidaknya satu tahun terakhir atau lebih.</p> <p>3. Alat yang digunakan - Dua kuesioner digunakan sebagai survei instrumen, penelitian ini untuk mengukur kematangan emosi. Emotional Maturity Scale (EMS) dikembangkan oleh Singh</p>	<p>1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kematangan emosi pengguna internet dan untuk mengetahui apakah ada jenis kelamin perbedaan dalam kematangan emosional mereka.</p> <p>2. Temuan mengungkapkan pengguna internet muda belum matang secara emosional.</p> <p>3. Hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan gender yang signifikan di stabilitas emosi, kemandirian dan emosi total kematangan pengguna internet yang diteliti. Meski perempuan pengguna internet yang menggunakan email bersama dengan chatting lebih banyak stabil secara emosional dibandingkan dengan pria.</p> <p>4. Pengguna internet memanfaatkan kemampuan Internet untuk berinteraksi secara virtual dengan siapa pun di seluruh dunia.</p>

	<p>c. Kemampuan untuk mengenali, berempati dan menghormati perasaan dan kebutuhan orang lain.</p> <p>d. Kemampuan untuk menunda kepuasan</p> <p>e. Kemampuan untuk mencintai - untuk memungkinkan kebutuhan, perasaan, keamanan, dan kelangsungan hidup menjadi hal terpenting - seolah-olah ini milik kita.</p> <p>f. Kemampuan untuk beradaptasi secara fleksibel dan kreatif dengan kehidupan mengubah keadaan dan kondisi.</p> <p>g. Kemampuan menyalurkan energi,, baik positif maupun negatif, menjadi kontribusi konstruktif untuk diri sendiri, untuk orang lain, dan komunitas.</p> <p>h. Kemauan dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas keadaan dan tindakan kita sendiri dalam hidup.</p> <p>i. Kemampuan untuk berhubungan dengan nyaman dan bebas dengan orang lain.</p> <p>j. Kemampuan untuk memilih dan mengembangkan hubungan yang ada</p>	<p>dan Bhargava (1990) digunakan. Mendapatkan informasi yang berkaitan dengan bekerja di internet kuesioner yang dibuat sendiri “Berbasis informasi Internet kuesioner ”yang mencakup demografi yang berbeda pertanyaan, digunakan.</p> <p>4. Data dianalisis melalui statistik deskriptif serta inferensial. Untuk belajar perbedaan signifikan dalam kematangan emosi dan nya berbagai dimensi (lima dimensi) pria dan wanita jenis kelamin siswa pengguna internet, menggunakan uji-t.</p> <p>5.</p>		
10	A Study of Emotional Maturity of Adolescents with Respect to their Educational Settings //	<p>1. Itu kata adolescence berasal dari kata latin, “Adolescere” yang artinya tumbuh dewasa. Selama tahap ini, emosi memainkan peran penting menentukan kepribadian masa</p>	<p>1. Kuesioner umum yang dirancang sendiri adalah digunakan untuk mempelajari karakteristik</p>	<p>1. Tinjauan kematangan emosi gabungan mengungkapkan bahwa responden belajar di sekolah <b>coedukasi</b> Uttarkashi dan U.S</p>

Chanda Rawat and Ritu Singh	<p>depan. Untuk menjadi lebih idealis, sukses dalam akademis atau terkait karir tujuan, untuk mengembangkan kepercayaan diri dan menjadi.</p> <p>Kemandirian adalah beberapa tonggak perkembangan remaja yang bisa dicapai hanya ketika remaja sudah dewasa secara emosional. Karena perubahan emosi, remaja menghadapi banyak masalah psikologis seperti: kecemasan, ketegangan, frustrasi dan gangguan emosional. Karena remaja adalah fondasi bangsa mana pun terpenting untuk mempelajari kematangan emosional mereka. Karena perubahan emosi, remaja menghadapi banyak masalah psikologis seperti: kecemasan, ketegangan, frustrasi dan gangguan emosional. Karena remaja adalah fondasi bangsa mana pun terpenting untuk mempelajari kematangan emosional mereka.</p> <p>2. Tanda kematangan emosional yang paling menonjol, menurut Cole (1944), adalah kemampuan untuk menahan ketegangan dan kesepakatan dengan lingkungan sekitarnya.</p>	<p>sosio-demografis dan sosio-ekonomi responden.</p> <p>2. Kematangan emosi responden dinilai melalui Skala Kematangan Emosional oleh Y. Singh dan M. Bhargava. Kedewasaan Emosional Skala adalah Skala Lima Poin yang dilaporkan sendiri. Itu alat terdiri dari 48 item. 10 item pertama memeriksa stabilitas emosi, 10 item kedua memeriksa perkembangan emosional, item ketiga menilai penyesuaian sosial, keempat item menilai integrasi kepribadian dan 8 item terakhir memeriksa kemerdekaan. Karena, ini adalah skala standar untuk konteks India, jadi tidak ada pengujian awal diperlukan sebelum mempekerjakan mereka di studi sekarang.</p>	<p>Nagar (37,5% dan 35% masing-masing) <b>cukup dan sangat stabil</b>, sedangkan ditemukan itu responden dari sekolah <b>non-coedukasi</b> (36,2% dan 30%) di kedua kabupaten tersebut <b>diamati sangat tidak stabil</b>. Bisa jadi karena fakta bahwa lingkungan sekolah coedukasi memungkinkan lawan jenis untuk berkomunikasi secara berkala. Itu mengembangkan kepercayaan pada mereka, dan mereka tidak ragu-ragu atau menahan diri nanti kehidupan mereka.</p> <p>2. Terbukti dari penelitian tersebut bahwa secara pasti lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap kematangan emosi remaja. Itu diamati bahwa remaja yang belajar di sekolah coeducational terlihat lebih baik secara signifikan dalam perkembangan emosional, penyesuaian sosial, dan kemandirian komponen kematangan emosional daripada itu belajar di sekolah non-coedukasi. Secara keseluruhan itu bisa dapat disimpulkan bahwa setting pendidikan memainkan sebuah peran penting dalam perkembangan remaja secara keseluruhan.</p>
-----------------------------	---	--	---

<p>11. Differences in Social and Emotional Maturity of Adolescents across Occupational Status of Mothers // Kusha Pant &amp; Ritu Singh</p>	<p>1. Seorang ibu sangat penting bukan karena dia memiliki keterampilan khusus, tetapi karena dia memiliki keterampilan khusus dengan anak-anaknya untuk waktu yang jauh lebih besar daripada orang lain dan instruksinya mencerminkan pengaruh yang sangat kuat terhadap sikap, kemampuan dan perilaku anak-anak</p> <p>2. Kematangan sosial dan emosional adalah sebuah aspek penting dalam kehidupan remaja karena dia harus berkembang menjadi dewasa, dan masyarakat tidak dapat mentolerir individu yang tidak dewasa secara sosial dan emosional.</p>	<p>1. Studi penelitian dilakukan tdi sekolah-sekolah G. B. Pant University of Pertanian dan Teknologi, Pantnagar, pada tahun 2009. Responden penelitian ini adalah para remaja. Remaja belajar di kelas XI dari berbagai sekolah terletak di Pantnagar</p> <p>2. Kuesioner sosio-demografi yang dirancang sendiri digunakan untuk mempelajari sosio-demografi karakteristik responden.</p> <p>3. Kematangan sosial responden dinilai menggunakan Rao Skala Kematangan Sosial dikembangkan oleh Nalini Rao. Skala 90 item ini mengukur kematangan sosial di bawah 3 dimensi yaitu. Kecukupan Pribadi, Kecukupan Interpersonal dan Kecukupan Sosial.</p> <p>4. Opsi respons yang tersedia untuk item adalah: Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju dengan skor 5, 4, 3, 2 dan 1 untuk item positif dan 1, 2, 3, 4 dan 5 untuk item negatif item masing-masing.</p> <p>5. Skala ini terdiri dari total 48 pertanyaan yang</p>	<p>1. Kematangan sosial dan emosional tumbuh kembang anak secara langsung dipengaruhi oleh pekerjaan dan status pendidikan ibunya. Temuan telah mengungkapkan bahwa remaja dari ibu yang bekerja lebih dewasa secara sosial tetapi kurang matang secara emosional dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Karena paparan sosial dan kesadaran yang baik tren perkembangan yang berubah, ibu yang bekerja saat ini cukup pintar untuk mempertahankan keseimbangan yang baik antara rumah dan tempat kerja.</p> <p>2. Namun demikian, stabilitas emosi, perkembangan emosi, penyesuaian sosial, integrasi kepribadian dan kemandirian remaja dari ibu yang tidak bekerja secara signifikan terlihat menjadi kurang dari remaja ibu yang bekerja</p> <p>3. Kematangan emosi anak bergantung pada ikatan emosional mereka berbagi dengan ibu mereka</p>
---	--	--	--

tersebar di lima kategori, yaitu, Stabilitas Emosional, Kemajuan Emosional, Penyesuaian Sosial, Integrasi Kepribadian dan Kemandirian. Skala Kematangan Emosional adalah Skala Lima Poin yang dilaporkan sendiri. Pilihan responnya adalah Very Much, Much, Undecided, Probably dan Never dan skor yang diberikan adalah 5, 4, 3, 2 dan 1

<p>12 Impact Analysis: Family Structure on Social and Emotional Maturity of Adolescents // Ritu Singh1, Kusha Pant and Laitonjam Valentina</p>	<p>1. Masa remaja adalah masa kritis perkembangan manusia di mana perubahan biologis, psikologis dan sosial yang cepat terjadi. Periode ini menandai akhir masa kanak-kanak dan menetapkan dasar untuk kedewasaan. Masa remaja diartikan sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak ke kedewasaan yang melibatkan biologis, kognitif, dan perubahan sosial-emosional. Selama periode ini, orang tua mengharapkan lebih banyak pengaturan diri dan inisiatif pada saat remaja awal mereka mulai bereksperimen dengan semua jenis risiko perilaku (Barber 2002).</p> <p>2. Indeks utama kematangan emosi adalah kemampuan untuk menanggung ketegangan. Sudut pandang ini menekankan pada diri sendiri kontrol dan bukan pada pemenuhan diri. Sementara masa remaja adalah masa pertumbuhan, perubahan dan kesempatan, transisi ke masa dewasa dapat membawa saat-saat tidak aman, tidak berdaya, frustrasi, ketidakgunaan dan</p>	<p>1. Responden penelitian ini adalah para remaja yang belajar di kelas XI dari berbagai sekolah terletak di Pantnagar. Dari total 8 sekolah yang terletak di Pantnagar, hanya 3 sekolah bisa sengaja dimasukkan dalam penelitian sejak sekolah-sekolah ini menyediakan pendidikan hingga tingkat menengah.</p> <p>2. Diambil kelas XI dari tiga sekolah terpilih sebagai responden untuk penelitian ini, yaitu, 87 remaja sekolah menengah atas (42 laki-laki dan 45 perempuan) dari Sekolah Kampus</p> <p>3. 116 sekolah menengah remaja dari GGIC dan 74</p>	<p>1. Progresi, Penyesuaian Sosial, Integrasi Kepribadian, Kemandirian dan Kematangan Emosional (Gabungan) berkorelasi positif dan signifikan dengan semua variabel kematangan sosial</p> <p>2. Tabel 2 menunjukkan bahwa semua variabel kematangan emosi berkorelasi positif dan signifikan dengan semua variabel kematangan sosial</p> <p>3. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa remaja dari keluarga gabungan lebih memadai secara pribadi, memadai antar-pribadi, memadai secara sosial dan dengan demikian, lebih dewasa secara sosial. dibandingkan dengan keluarga inti.</p>
--	--	---	---

---

isolasi. Pengaruh pendapatan rumah tangga, keadaan sosial ekonomi, penyediaan teladan dan hubungan dan interaksi orang tua-anak menghalangi pematangan emosi diri dewasa muda

remaja SMA dari PIC, menjadikan total dua ratus tujuh puluh tujuh (277) responden untuk penelitian ini.

4. Kuesioner sosio-demografi yang dirancang sendiri digunakan untuk mempelajari sosio-demografi karakteristik responden. Kematangan sosial responden dinilai menggunakan Rao Skala Kematangan Sosial dikembangkan oleh Nalini Rao.
5. Skala 90 item ini mengukur kematangan sosial dalam 3 dimensi, yaitu, Kecukupan pribadi,
6. Analisis Dampak: Struktur Keluarga Terhadap Maturitas Sosial Dan Emosional 361 Kecukupan antar pribadi dan Kecukupan sosial.
7. Pilihan respon yang tersedia untuk kematangan Sosial item tersebut adalah: Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju dengan skor 5, 4, 3, 2 dan 1 untuk item positif dan 1, 2, 3, 4 dan 5 untuk item negatif masing-masing.

4. Juga, remaja dari keluarga gabungan secara signifikan lebih baik pada stabilitas emosional, perkembangan emosional, perkembangan sosial, integrasi kepribadian dan komponen kemandirian kematangan emosional dan akhirnya pada kematangan emosional daripada yang berasal keluarga inti.

Tabel 2. Tinjauan penelitian yang digunakan

No.	Tinjauan penelitian	Metode	Populasi / Sasaran Penelitian
1.	Psikologi Perkembangan	Kuantitatif, Survey, uji asosiatif	Remaja
2.	Psikologi Kesehatan	Kuantitatif, survey, corelasional	Remaja
3.	Psikologi Sosial	Kuantitatif, survey	Remaja
4.	Psikologi Perkembangan social	Kuantitatif, survey	Remaja yang telah menikah
5.	Psikologi Perkembangan	Kuantitatif, survey, perbedaan	Remaja
6.	Psikologi Perkembangan	Kualitatif,	Remaja
7.	Psikologi Perkembangan Klinis	Kuantitatif, survey, asosiatif	Remaja
8.	Psikologi Perkembangan Sosial	Kuantitatif, survey, deskriptif	Dewasa awal
9.	Psikologi perkembangan	Kuantitatif, survey, deskriptif	Remaja
10.	Psikologi Pendidikan	Kuantitatif, survey, deskriptif	Remaja
11.	Psikologi perkembangan social	Kuantitatif, survey,	Remaja
12.	Psikologi perkembangan social	Kuatitatif, survey, corelasional	Remaja

Tabel 3. Seting dan konsep penelitian

No.	Setting	Consep
1.	Pendidikan	Penyesuaian remaja dalam berperilaku ditinjau dari kematangan emosi berdasarkan jenis kelamin
2.	Pendidikan	Penggunaan strategi coping ditinjau dari kematangan emosi remaja
3.	Pendidikan	Perilaku agresif remaja dalam tinjauan kematangan emosi
4.	Keluarga	Interaksi dalam keluarga dan kepuasan terhadap kematangan emosi dalam tinjauan kematangan emosi
5.	Keluarga	Kematangan emosi remaja di tinjau dari struktur keluarga
6.	Pendidikan	Pembentukan kematangan emosi dari kekuatan berpikir positif melalui Pendidikan jasmani
7.	Pendidikan	Pemilihan strategi coping dalam menghadapi depresi dalam tinjauan kematangan emosi
8.	Social	Kesejahteraan psikologis pada buruh migran dalam tinjauan kematangan emosi
9.	Pendidikan	Gambaran kematangan emosi pada pengguna internet
10.	Pendidikan	Gambaran kematangan emosi dan stabilitas emosi dalam tinjauan sosio demografi dan sosio ekonomi
11.	Pendidikan	Status ibu dalam pembentukan kematangan emosi dan social pada remaja
12.	Pendidikan	Pembentukan kematangan emosi bedasarkan sturtur keluarga

Berdasarkan tabel 2 maka dapat di jelaskan bahwa penelitian Kematangan emosi atau emotional maturity menunjukkan bahwa 75% metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dan sisanya 25 dengan menggunakan metode kualitatif.

Populasi atau sasaran penelitian pada penelitian terdahulu 83,3% menggunakan populasi dan sampel remaja dan sisanya 16,7% populasi dan sampel yang digunakan adalah dewasa.

Penelitian *emotional maturity* jika dilihat berdasarkan tinjauan keilmuan maka dari hasil literatur review yang sudah dilakukan menunjukkan ada beberapa banyak tinjauan namun peneliti mengklasifikasikan menjadi 2 klasifikasi besar yaitu tinjauan dari Psikologi perkembangan dan dari psikologi yang lain. Berdasarkan review maka dapat di jelaskan bahwa 75% penelitian emotional maturity ditinjau dari tinjauan psikologi perkembangan berdasarkan dari 12 jurnal yang di review dan 25% dari tinjauan psikologi yang lain.

Jika melihat setting dan konsep penelitian yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah 75% setting penelitian yang digunakan adalah setting Pendidikan, 16,7% adalah setting keluarga, dan 8,3% diteliti dalam setting social.

Jika merujuk tentang konsep yang ingin diteliti maka dapat di jabarkan bahwa 83% ingin menggambarkan kematangan emosi dan keterkaitannya dengan perilaku yang ditampakkan dan 16,7% tentang pembentukan kematangan emosi pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Drisen, L. J. 2005. *Characteristic of Emotional Maturity*. Akses tgl 2 Maret 2013, sumber <http://www.betteryou.com>.
- Ghosh.S. 2019. Emotional Maturity Among Adolescents. The International Journal of Indian Psychology ISSN 2348-5396 (e) Volume 7, Issue 4, <http://www.ijip.in> yang diakses tanggal 29 November 2020
- Jayanti, D. 2012. *Kematangan Emosi*. <http://www.repository.uksw.edu> diakses pada tanggal 17 April 2015
- Jobson.C.M. 2020. Emotional Maturity among adolescents and its importance. Clinical Psychologist, MGM Healthcare Private Ltd., Chennai. Original Research Article. Indian Journal of Mental Health 2020;7 (1) diakses tanggal 29 Oktober 2020
- Joy.M & Mathew.A.M.. 2018. *Emotional Maturity and General Well-being of Adolescents*. IOSR Journal Of Pharmacy [www.iosrphr.org](http://www.iosrphr.org). Volume 8, Issue 5 Version. I (May 2018), PP. 01-06 diakses 29 November 2020
- Khairani & Putri. 2008. Kematangan Emosi Pada Pria dan Wanita yang Menikah Muda Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma Vol.1 No.2. diakses 25 November 2020
- Lame, G. (2019). Systematic literature

- reviews: An introduction.  
*Proceedings of the International Conference on Engineering Design, ICED, 2019-Augus(August)*, 1633–1642.  
<https://doi.org/10.1017/dsi.2019.169>
- Nashukah & Darmawanti. 2013. Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau dari Struktur Keluarga. *Jurnal Psikologi : Teori & Terapan*, Vol.3, No.2 diakses 25-11-2020
- Murray, J. & Wellness. 2005. *Are You Going Up or Getting Older*. Akses tgl 2 Maret 2013, sumber <http://www.betteryou.com>.
- Myers. G.D. 2012. *Social Psychology*. Versi bahasa Indosnesia Edisi 10 – Buku 2. Jakarta : Salemba Humanika
- Nasution. 2011. Kematangan Emosi. <http://www.repository.usu.ac.id>  
*diakses pada tanggal 17 April 2015*
- Rahmawati, I, E. 2013. *Emotional Maturity* sebagai Prediktor *Resolusi Konflik* Pertemanan Remaja. Prosiding Pusat Studi Wanita : UM Jember
- Rahmawati, I, E. 2017. Indigenous Emotional Maturity Remaja Pandhalungan. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember* Vol. 13, No. 1, April 2017 diakses tanggal 29 November 2020
- Schryen, G., Wagner, G., & Benlian, A. (2015). Theory of knowledge for literature reviews: An epistemological model, taxonomy and empirical analysis of IS literature. 2015 *International Conference on Information Systems: Exploring the Information Frontier, ICIS 2015*, (September).
- Susilowati, E. 2013. Kemantangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi* Vol.01 No.01. diakses pada 25-11-2020 pada <http://ejournal.umm.ac.id>
- Wedwick, L. 2006. *Early Adolescent Literacy Learning Fall 2006, Section 01 and 02*. Akses tgl 2 Maret 2013, sumber <http://www.coe.ilstu.edu/ivc>



